

ARTIKEL

MODEL IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENANGANAN STUNTING DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS KECAMATAN BABAKAN CIPARAY)

DATE INDRIANI

NPM. 218010030



PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PUBLIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2025

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada masalah pokok, yaitu penanganan penurunan stunting di Kota Bandung (studi kasus Kecamatan Babakan Ciparay). Persentase capaian mengalami kenaikan jumlah stunting dari tahun 2023 ke tahun 2024, balita stunting masih relative tinggi untuk capaian penurunan stunting di Kota Bandung. Kecamatan Babakan Ciparay menjadi salah kecamatan di Kota Bandung dengan tingkat stunting yang masih tinggi dimana hal tersebut diduga disebabkan oleh belum maksimalnya implementasi kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Implementasi kebijakan dari Edwards III yang menyatakan bahwa yang sangat menentukan keberhasilan implemetasi suatu kebijakan, yaitu *communication, Resources, Dispositions, Bureaucratic*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Penentuan informan dilakukan secara purposive. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung belum optimal dilihat dari 4 (empat) yaitu *communication, Resources, Dispositions, Bureaucratic*. Aspek komunikasi sudah berjalan dengan baik, akan tetapi dari aspek sumber daya terutama sumber daya manusia dan anggaran masih kurang. Sama halnya dengan aspek disposisi dimana Beberapa OPD masih menganggap isu ini bukan tanggung jawab utama mereka, sehingga pelaksanaan di lapangan berjalan kurang maksimal sedangkan dari struktur birokrasi dalam penanganan stunting belum sepenuhnya mendukung efektivitas pelaksanaan kebijakan.

Kata Kunci: Model Implementasi Kebijakan, Penanganan Stunting.

ABSTRACT

This research is based on the core issue of addressing stunting reduction in Bandung City, with a case study in Babakan Ciparay District. The percentage of stunting cases increased from 2023 to 2024, and the number of stunted children remains relatively high, indicating that the stunting reduction target in Bandung City has not been fully achieved. Babakan Ciparay District is one of the areas in Bandung City with a high prevalence of stunting, which is suspected to be due to the suboptimal implementation of stunting intervention policies in the city. The theoretical framework used in this study is the policy implementation theory by Edwards III, which emphasizes that successful policy implementation is determined by four key factors: communication, resources, dispositions, and bureaucratic structure. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques include literature study, observation, and interviews. Informants were selected using purposive sampling. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of stunting intervention policies in Bandung City has not been optimal, as evaluated through the four dimensions: communication, resources, dispositions, and bureaucratic structure. The communication aspect has been implemented well; however, there are shortcomings in resources, particularly in terms of human resources and budget. Similarly, in the disposition aspect, several government agencies (OPDs) still perceive this issue as not being their primary responsibility, leading to suboptimal implementation in the field. Furthermore, the bureaucratic structure in stunting intervention efforts does not yet fully support the effectiveness of policy implementation.

Keywords: Policy Implementation Model, Handling Stunting.

RINGKESAN

Ieu panalungtikan didasarkeun kana masalah utama, nya éta nanganan réduksi stunting di Kota Bandung (studi kasus Kacamatan Babakan Ciparay). Persentase prestasi ngaronjat dina jumlah stunting ti taun 2023 nepi ka 2024, stunting di handapeun umur lima taun masih kawilang luhur pikeun kahontalna stunting di Kota Bandung. Kacamatan Babakan Ciparay mangrupa salasahiji kacamatan di Kota Bandung anu masih kénéh tingkat stunting, anu dikira-kira disababkeun ku kurang optimalna palaksanaan kawijakan penanganan stunting di Kota Bandung. Tiori anu digunakeun dina ieu panalungtikan nya éta tiori palaksanaan kawijakan ti Edwards III anu nétélakeun yén anu bener-bener nangtukeun kasuksésan ngalaksanakeun hiji kawijakan nyaéta komunikasi, sumberdaya, disposisi, birokrasi. Méthode anu digunakeun nyaéta méthode déskriptif kalayan pamarekan kualitatif. Téhnik ngumpulkeun data dilaksanakeun ngagunakeun studi pustaka, observasi jeung wawancara. Penetapan informan dilaksanakeun sacara purposif. Téhnik analisis data dilaksanakeun ku cara réduksi data, nepikeun data jeung nyieun kacindekan. Hasil panalungtikan némbongkeun yén palaksanaan kawijakan penanganan stunting di Kota Bandung tacan optimal tina 4 (opat) nya éta komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, Birokrasi. Aspék komunikasi geus lancar, tapi aspék sumber daya hususna SDM jeung anggaran masih kénéh kurang. Kitu deui dina aspék disposisi, dimana sabagian OPD masih nganggap hal éta téh lain tanggung jawab utama, sangkan palaksanaan di lapangan kurang optimal, sedengkeun struktur birokrasi dina nanganan stunting teu sapinuhna ngarojong kana éféktivitas palaksanaan kawijakan.

Kecap Konci: Model Implementasi Kawijakan, Penanganan Stunting.

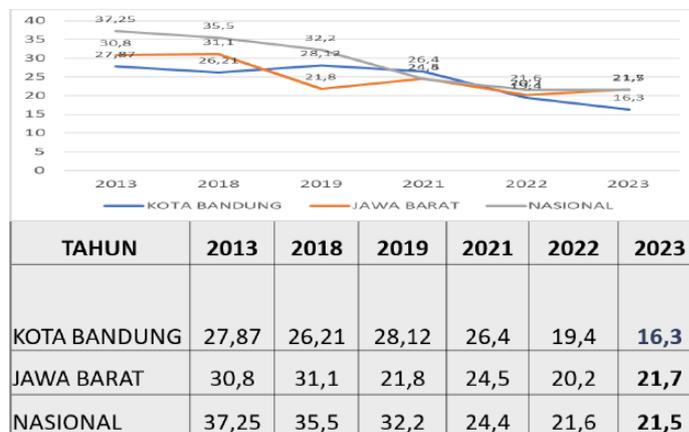
PENDAHULUAN

Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam rentang yang cukup waktu lama. Umumnya hal itu disebabkan asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah kondisi dimana nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar pertumbuhan mencapai kurang dari -2 standar deviasi (SD). Stunting juga dapat diidentikan dengan kerdil atau pendek yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya.

Pemerintah telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting pada bulan Agustus 2017 sebagai upaya penanganan stunting di Indonesia. Penanganan stunting ini menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat Nasional, Daerah dan Desa, untuk memprioritaskan kegiatan intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan hingga sampai dengan usia 5 tahun. Kegiatan ini diprioritaskan pada 100 kabupaten/kota di tahun 2018. Kebijakan ini di dukung melalui: Peraturan Presiden No.42 Tahun 2013 tentang Persiapan Perbaikan Gizi, Instruksi Presiden No.1 Tahun 2-17 tentang Gerakan masyarakat sehat. Dan Peraturan Presiden N0.83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi.

Pemerintah Kota Bandung sendiri telah melaksanakan kebijakan terkait penurunan stunting di Kota Bandung. Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 angka *stunting* di Kota Bandung sebesar 27,89%, hal ini menyebabkan Kota Bandung menjadi salah satu lokus Nasional penurunan *stunting* berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP 42/M.PPN/HK/04/2020 tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2021. Adapun penetapan lokus tersebut mengacu pada standar WHO bahwa ambang batas *stunting* < 20%. Hal tersebut yang menyebabkan Kota Bandung menjadi salah satu dari 360 Kab Kota lainnya di Indonesia yang menjadi lokus penanganan *stunting*.

Berikut Prevalensi *stunting* di Kota Bandung menurut Survei Status Gizi Idonesia (SSGI) dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI):



Sumber: Profile Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2024

Gambar 1. Prevalensi Stunting Kota Bandung

Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa prevalensi *stunting* di Kota Bandung pada tahun 2013 berada di angka 27,87%, terjadi penurunan pada tahun 2018 menjadi 26,21%. Pada tahun 2019 terjadi kenaikan prevalensi *stunting* menjadi 28,12%, akan tetapi pada rentang tahun 2019 sampai tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 1,72% menjadi 26,4%. Adapun penurunan yang paling signifikan yakni pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di Kota Bandung turun sebanyak 7% menjadi 19,4%. Untuk Tahun 2023 terjadi penurunan sebanyak 2,1% menjadi 16,3%. Walaupun Terjadi penurunan kelurahan dengan Kantong-kantong balita Stunting dari Tahun 2020-2023 namun Prevalensi stunting Kota Bandung masih relatif tinggi (16,3%) Pada Tahun 2023. Hasil EPPBGM tahun 2023 jumlah Balita Stunting Kota Bandung sebanyak 6142 Balita yang tersebar di 30 Kecamatan dan 151 Kelurahan. Jumlah Balita stunting tertinggi ada di Kecamatan Cicendo 423 Balita jumlah dan terendah ada di Kecamatan Sukajadi 21 Balita

Kota Bandung pada Tahun 2023 telah menyusun kajian untuk penetapan lokus stunting tahun 2024 dengan beberapa indikator. Dari hasil kajian tersebut terdapat 32 lokus *Stunting* yang dihitung berdasarkan prioritas tingkat

bahaya, tingkat kerentanan, dan tingkat risiko. Pada tahun 2024 jumlah lokus stunting Kota Bandung menjadi 88 Kelurahan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Walikota Nomor 050/Kep.2755-Bapelitbang/2023. Penetapan lokus tersebut dikarenakan kriteria bahaya yang dilihat dari proporsi pendek dan sangat pendek dan kriteria kerentanan yaitu keterpaparan, sensitivitas dan kapasitas adaptif.

Peneliti melihat permasalahan di lapangan dalam implementasi kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung berdasarkan dimensi teori implementasi kebijakan Edwards III antara lain dari dimensi komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Implementasi kebijakan yang mana menjadi proses pelaksanaan dari sebuah keputusan yang telah ditetapkan oleh lembaga pemerintah, selain itu keputusan yang dijalankan akan mengarah pada sebuah pencapaian tujuan yang telah disepakati dahulu (Kurniasih dan Umar, 2022). Dimensi komunikasi yang dilakukan oleh pelaksana kebijakan dalam penanganan stunting di Kota Bandung kejelasan informasi dari pemerintah Kota Bandung dalam hal ini Dinas terkait belum optimal sampai ke pihak pemerintah paling bawah termasuk di masing-masing kelurahan. Di setiap kelurahan terutama yang masih termasuk bayi stunting paling tinggi di Kota Bandung. Penyelenggaraan intervensi gizi spesifik dan sensitive masih belum terpadu, baik dari proses perencanaan dan penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, maupun evaluasi. Di tingkat kelurahan di Kota Bandung berbagai kegiatan yang terkait dengan stunting belum terpadu karena tidak adanya kejelasan dan konsistensi informasi dari pusat.

Penyebab stunting tidak hanya terkait dengan akses ke makanan bergizi dan akses sanitasi saja, pola hidup masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga pun menjadi hal penting sebagai salah satu upaya dalam menurunkan stunting. Kebiasaan atau habit dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan gerakan kang Pisman (Kurangi Pisahkan Manfaatkan) harus menjadi budaya yang terus dikembangkan. Riset yang menunjukkan bahwa timbulan sampah Kota Bandung setiap tahunnya mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan perekonomian masyarakat. Komposisi sumber sampah di Kota Bandung diasumsikan 70% bersumber dari kegiatan rumah tangga dan 30% bersumber dari kegiatan komersial (sumber: DLHK, 2019).

Sumber daya, kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh berbagai sektor belum memprioritaskan intervensi yang terbukti efektif. Pengalokasian dan pemanfaatan sumber daya dan sumber dana dalam penanganan stunting di Kota Bandung belum efektif dan efisien. Keberpihakan pemerintah daerah terhadap masyarakat bawah masih minim. Dengan angka stunting 24,4 persen maka hal itu berarti setiap 4 bayi lahir, 1 di antaranya stunting. Hal tersebut tentunya menjadi catatan bagi pemerintah daerah untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa anggaran dalam penanganan stunting sudah dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Bandung akan tetapi cukup banyak berbagai pengeluaran birokratis proyek sehingga belum sepenuhnya efektif. Semestinya anggaran tersebut dialokasikan secara konkret untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi.

Bappelitbang dalam pertemuan Analisis Situasi Tahun 2023 tentang Percepatan Penurunan Stunting menyebutkan hal-hal Kota Bandung yang dapat mempengaruhi intervensi serta konvergensi percepatan penurunan stunting karena stigma stunting masih melekat di masyarakat bahwa stunting bukan prioritas kesehatan. Kualitas dan Kuantitas kader di kewilayahan yang kurang memadai serta Sarana Prasarana Pelayanan Kesehatan Terpadu Posyandu yang kurang memadai dan tidak sesuai standar. Hal utama yaitu Kelurahan yang menjadi prioritas stunting belum dapat memprioritaskan kegiatan kegiatan yang mendukung proses percepatan penurunan stunting.

Disposisi, terdapat keterbatasan kapasitas penyelenggaraan program, ketersediaan, kualitas, dan pemanfaatan data untuk mengembangkan kebijakan. Secara umum, koordinasi program di berbagai tingkat administrasi sangat lemah. Pemahaman dari semua stakeholder pelaksana kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung mutlak diperlukan. Pelaksanaan kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung belum menggambarkan dengan jelas peran masing-masing stakeholder. Peran dari Dinas Kesehatan, ahli gizi, posyandu, puskesmas, dan masyarakat belum dijabarkan dengan rinci, karena belum ada peraturan yang pasti tentang peran masing-masing pihak yang terlibat. Bappeda bertanggung jawab sebagai pembuat kebijakan dengan berusaha untuk membuat peraturan walikota yang khusus membahas tentang stunting, karena sebelumnya Kota Bandung tidak memiliki peraturan yang khusus untuk mengatur stunting.

Struktur Birokrasi, sebagaimana disampaikan sebelumnya Pemerintah Kota Bandung melaksanakan percepatan penurunan stunting diperlukan intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa, dan pemangku kepentingan. Untuk itu dibentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting yang tercantum dalam Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 476/Kep.2789– DPPKB/2023 Tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting. Tim Percepatan Penurunan Stunting mempunyai tugas melaksanakan program percepatan penurunan stunting di Kota Bandung. Pelaksanaan tim tersebut masih terjadi tumpang tindih tidak sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif menurut Nasir (2005:54) adalah “suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Berdasarkan metode penelitian deskriptif tersebut ditambah dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif sebagai: metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2012: 9). Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci dari penelitian itu sendiri.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Perolehan data primer bersumber atau diperoleh dari informan melalui observasi lapangan, wawancara, dan pengumpulan data berupa catatan situasi dan kejadian di lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data primer pelengkap atau pendukung yang digunakan dari data yang relevan, data ini berupa teori-teori yang digunakan, penelitian terdahulu, peraturan perundang-undangan, dan dokumentasi. Sumber data merupakan subjek darimana data dapat diperoleh. Sugiyono (2010:76) menjelaskan informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang diangkat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif maka penelitian ini hanya menggunakan informasi sebagai sumber data penelitian, sehingga untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara jelas, mendetail, akurat, dan terpercaya hanya bisa diperoleh melalui informan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Bappelitbang, kepala Dinas Kesehatan, kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Sosial, kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo), kepala Dinas Pangan dan Pertanian (DKPP), Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman (DPKP), Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB), Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Camat Babakan Ciparay, Lurah se-Kecamatan Babakan Ciparay, Puskesmas di Kecamatan Babakan Ciparay, PKB/PLKB/PBKK di Kecamatan Babakan Ciparay, dan Tim Pendamping Keluarga Kecamatan Babakan Ciparay.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi lapangan (*field research*) melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Huberman, 1992: 16). Adapun aktivitas-aktivitas dalam menganalisis data adalah Pengumpulan data, *Reduction data* (Reduksi data), *Display data* (Penyajian data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan dan Verifikasi). Keabsahan data merupakan kegiatan pemeriksaan data secara cermat untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, Moloeng (2014:320). Kegiatan ini diperlukan untuk mengetahui kevalidan data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Pengujian terhadap keabsahan data yang digunakan dalam penelitian meliputi Kredibilitas dan Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kebijakan SOP AP pada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kuningan

Kecamatan Babakan Ciparay merupakan salah satu kecamatan sebelah selatan Kota Bandung dengan luas wilayah 745,5 Ha, dengan batas wilayah: Bagian Selatan : Kabupaten Bandung; Bagian Utara : Kecamatan Andir; Bagian Timur : Kecamatan Bojongloa Kaler; Bagian Barat : Kecamatan

Bandung Kulon. Kecamatan Babakan Ciparay mempunyai 6 kelurahan yang terdiri dari 57 RW serta 362 RT yang sebagian besar wilayah terdiri dari pemukiman dan jasa perdagangan. Kecamatan Babakan Ciparay meliputi 57 RW dan 367 RT. Kecamatan Babakan Ciparay mempunyai yang terletak di tengah kota, dimana tingkat urbanisasi sangat tinggi terbukti dengan jumlah penduduk Kecamatan Babakan Ciparay pada tahun 2024 sebanyak 86.877 jiwa terdiri dari 43.835 jiwa laki-laki dan 43.042 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga di Kecamatan Babakan Ciparay saat ini mencapai sekitar 20.553.

Di Kecamatan Babakan Ciparay sebagaimana disampaikan oleh DPPKB bahwa jumlah keluarga beresiko stunting cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.
Jumlah Keluarga Beresiko Stunting di Kecamatan Babakan Ciparay

| KELURAHAN | Jumlah Keluarga | | | Jumlah Keluarga Beresiko Stunting | | | | TREND TERHADAP % |
|-----------------|-----------------|------|--------|-----------------------------------|--------|-------|--------|------------------|
| | 2023 | 2024 | Trend | 2023 | % | 2024 | % | |
| Babakan Ciparay | 10,930 | 9798 | -1,132 | 3,474 | 31.78% | 3129 | 31.94% | 0.15% |
| Babakan | 9,949 | 7553 | -2,396 | 3,726 | 37.45% | 3037 | 40.21% | 2.76% |
| Sukahaji | 10,176 | 7881 | -2,295 | 1,018 | 10.00% | 2673 | 33.92% | 23.91% |
| Margahayu Utara | 7,453 | 5313 | -2,140 | 1,959 | 26.28% | 1170 | 22.02% | -4.26% |
| Margasuka | 4,000 | 3636 | | | | 1,330 | 33.25% | 911 |
| Cirangrang | 3,869 | 3180 | | | | 2,686 | 69.42% | 736 |

Sumber: DPPKB Kota Bandung, 2024

Data tersebut di atas, terlihat bahwa dari banyaknya jumlah keluarga di Kecamatan Babakan Ciparay pada tahun 2023 sebanyak 6.727 keluarga yang beresiko stunting. Hal tersebut menyebabkan Kecamatan Babakan Ciparay menjadi salah satu kecamatan dengan jumlah keluarga beresiko stunting sangat tinggi dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kota Bandung.

Di Kota Bandung, khususnya di Kecamatan Babakan Ciparay, upaya percepatan penurunan stunting telah diwujudkan melalui berbagai program kegiatan prioritas yang dirancang untuk menjangkau keluarga beresiko stunting. Program-program ini dilaksanakan secara lintas sektor dan berbasis kolaborasi antar unit pelayanan, baik di tingkat kecamatan maupun kelurahan. Adapun program kegiatan prioritas tersebut mencakup:

1. Edukasi Masyarakat

Pemerintah Kecamatan Babakan Ciparay menunjukkan peran aktif dalam upaya promotif melalui kegiatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, terutama bagi ibu hamil, ibu menyusui, serta anak usia dini. Edukasi ini merupakan bagian dari strategi pencegahan stunting yang difokuskan pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan nutrisi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

2. Pelayanan Kesehatan

Penyediaan layanan kesehatan yang mudah diakses dan berkualitas menjadi komponen kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Di Kecamatan Babakan Ciparay, pemerintah kecamatan menunjukkan komitmen kuat dalam mendukung terselenggaranya pelayanan kesehatan dasar melalui optimalisasi fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Kedua institusi ini berperan sebagai ujung tombak dalam deteksi dini, pemantauan pertumbuhan, dan intervensi gizi anak.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring pertumbuhan anak merupakan bagian integral dari strategi pencegahan stunting yang bersifat preventif dan berbasis data. Di Kecamatan Babakan Ciparay, kegiatan pemantauan pertumbuhan dilakukan secara berkala melalui sistem pencatatan di Posyandu, dengan mengacu pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dan sistem pelaporan rutin dari kader kesehatan.

4. Pemberian Subsidi dan Bantuan Sosial

Sebagai bagian dari intervensi ekonomi dalam upaya percepatan penurunan stunting, Pemerintah Kecamatan Babakan Ciparay turut berperan dalam penyaluran bantuan sosial bagi keluarga beresiko stunting, khususnya yang berada pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Kegiatan ini dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas

Sosial Kota Bandung serta instansi terkait lainnya, guna memastikan bahwa dukungan yang diberikan tepat sasaran dan berkelanjutan.

5. Penyuluhan tentang Kebersihan dan Sanitasi

Di Kecamatan Babakan Ciparay, upaya peningkatan kebersihan dan sanitasi diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang secara rutin diselenggarakan oleh pemerintah kecamatan bekerja sama dengan kader posyandu dan penyuluh lingkungan. Materi penyuluhan meliputi edukasi tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu kritis (sebelum makan, setelah buang air besar, sebelum menyusui), penggunaan air bersih untuk konsumsi dan kebersihan, serta pengelolaan limbah rumah tangga secara higienis.

Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kota Bandung

Model implementasi kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung menekankan pada konvergensi program lintas sektor, dengan integrasi antara intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Pendekatan ini bertujuan untuk menangani stunting secara holistik, mulai dari aspek kesehatan langsung hingga faktor sosial dan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

1. **Intervensi spesifik** mencakup tindakan langsung terhadap anak dan ibu hamil, seperti pemberian makanan tambahan, imunisasi, suplementasi zat gizi mikro, dan pemantauan tumbuh kembang, yang dijalankan terutama oleh sektor kesehatan (Dinas Kesehatan, Puskesmas, Posyandu).
2. **Intervensi sensitif** mencakup program-program yang berdampak tidak langsung terhadap penurunan stunting, seperti perbaikan sanitasi, air bersih, edukasi pola asuh, bantuan sosial, dan penyediaan akses pangan bergizi, yang melibatkan berbagai sektor non-kesehatan seperti Dinas PUPR, Dinsos, Dinas Pendidikan, dan PKK.

Model ini memerlukan keterpaduan dalam proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program lintas sektor. Konvergensi yang efektif hanya dapat tercapai jika semua Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terlibat secara aktif dan konsisten, dengan dukungan data yang akurat, anggaran yang tepat sasaran, serta koordinasi yang kuat melalui kelembagaan seperti Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS).

Keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada:

1. Komitmen politik dan birokrasi,
2. Sinergi antarsektor dan antarlevel pemerintahan,
3. Partisipasi masyarakat dalam perubahan perilaku,
4. Efisiensi alokasi sumber daya,
5. Sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan dan referensi teoritik seperti Edwards III, model yang paling relevan adalah *Collaborative Governance Model* yang dipadukan dengan pendekatan *Decentralized Participatory Implementation*.

Kendala yang Dihadapi Pemerintah Dalam Implementasi Kebijakan Stunting di Kota Bandung

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan program penanganan stunting di Kota Bandung, termasuk di Kecamatan Babakan Ciparay, terdapat berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Kendala-kendala ini bersifat multidimensi dan berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Adapun beberapa kendala utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Perilaku dan Mindset Masyarakat
 - 1) Masih banyak masyarakat yang belum antusias dan kurang sadar akan pentingnya pencegahan stunting.
 - 2) Ada stigma negatif terhadap anak stunting, seperti dianggap aib atau sesuatu yang memalukan, sehingga orang tua enggan mengakui atau mencari bantuan.
 - 3) Perubahan perilaku atau mindset masyarakat untuk gaya hidup sehat dan pola asuh yang baik masih menjadi tantangan besar.
2. Keterlibatan dan Pemahaman SDM Pemerintah
 - 1) Tidak semua pejabat dan pegawai di OPD yang terkait maupun tidak terkait stunting memahami dan memiliki konsen penuh terhadap penanganan stunting.
 - 2) Masih banyak yang belum fokus dan belum maksimal dalam peranannya, baik langsung maupun tidak langsung.
3. Pengelolaan Anggaran

- 1) Anggaran yang ada belum sepenuhnya difokuskan untuk intervensi yang efektif dan tepat sasaran.
 - 2) Banyak anggaran yang terpakai untuk kegiatan administratif seperti rapat-rapat, termasuk di hotel, yang menurut pandangan kamu bisa dikurangi agar lebih efisien. Sementara anggaran untuk kebutuhan dasar masyarakat seperti dukungan gizi dan kebutuhan sehari-hari justru harus diprioritaskan.
4. Struktur Organisasi dan Monitoring
- 1) Struktur organisasi untuk penanganan stunting masih dirasa belum ideal atau cukup kuat.
 - 2) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program juga kurang intensif dan tidak rutin, misalnya monitoring yang seharusnya dilakukan minimal tiap 3 bulan malah sering dilakukan sekali di akhir tahun.
 - 3) Kesalahan data atau pelaksanaan yang tidak segera diperbaiki menyebabkan penanganan menjadi kurang efektif.
5. Perencanaan yang Kurang Terpadu dan Fokus
- Perencanaan program masih belum tersusun dengan baik, terkesan kurang fokus dan kurang terintegrasi dengan data yang akurat. Akibatnya, program di tingkat wilayah atau kelurahan jadi bingung mau melakukan apa dan bagaimana.
- Contohnya, ada kelurahan yang melakukan pengadaan bantuan atau kegiatan tanpa dasar data yang tepat (misalnya bantuan untuk anak yang sebenarnya sudah mendapat bantuan sebelumnya).
6. Keterlibatan dan Partisipasi Masyarakat
- Masyarakat yang seharusnya terlibat aktif dalam program justru masih pasif. Ada kebutuhan untuk memaksa atau meningkatkan keterlibatan agar sumber daya manusia di masyarakat bisa mendukung penanganan stunting secara optimal.

Model Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting Di Kota Bandung yang Efektif Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kota Bandung

Menurut Edwards III, persyaratan pertama bagi implementasi kebijakan yang efektif adalah bahwa mereka melaksanakan keputusan-keputusan harus mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Secara umum, Edwards membahas tiga hal penting dalam proses komunikasi kebijakan yaitu: **Transformasi Informasi (*transmisi*)**, **Kejelasan Informasi (*clarity*)** dan **Konsistensi Informasi (*consistency*)**.

Proses transmisi informasi secara vertikal, dari tingkat kota ke kecamatan dan kemudian ke puskesmas, telah berlangsung dengan baik dan terstruktur. Koordinasi lintas jenjang ini memungkinkan terjadinya alur komunikasi yang relatif lancar dalam hal penyampaian kebijakan dan pedoman teknis di tingkat institusi formal. Namun, tantangan muncul dalam transmisi informasi secara horizontal, terutama pada level pelaksana di lapangan seperti kader Posyandu. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang pendidikan dan kapasitas individu dari para kader, yang menyebabkan adanya variasi dalam memahami informasi yang diterima.

Transformasi informasi terkait penanganan stunting di Kecamatan Babakan Ciparay secara umum berjalan dengan dukungan koordinasi dari pemerintah kecamatan sebagai penghubung antara pemerintah kota dan masyarakat wilayah. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bandung menyampaikan informasi melalui mekanisme formal, seperti rapat koordinasi dan surat edaran, yang kemudian ditindaklanjuti oleh pihak kecamatan. Meskipun sosialisasi telah dilakukan secara maksimal oleh kader Posyandu maupun lintas sektor, tantangan yang signifikan tetap terletak pada pemahaman dan kesadaran individu masyarakat. Minimnya pengetahuan tentang gizi dan pola asuh anak dalam keluarga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung kebijakan penanganan stunting.

Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para informan, dapat digambarkan bahwa komunikasi dalam penyampaian dan penjelasan pelaksanaan implementasi kebijakan penanganan penurunan stunting di Kota Bandung, khususnya di Kecamatan Babakan Ciparay, telah sesuai dengan ketentuan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021.

Sumber Daya dalam Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kota Bandung

Syarat berjalannya suatu organisasi adalah kepemilikan terhadap sumber daya (*resources*). Edwards III (1980: 11) mengkategorikan sumber daya organisasi terdiri dari **Sumber Daya Manusia, Anggaran, Fasilitas, Informasi dan Kewenangan**. Edward mengemukakan bahwa sumber daya tersebut dapat diukur dari aspek kecukupannya yang didalamnya tersirat kesesuaian dan kejelasan bahwa sumber daya diposisikan sebagai input dalam organisasi sebagai suatu system yang mempunyai implikasi yang bersifat ekonomis dan teknologis.

Pelaksanaan kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung, permasalahan sumber daya manusia (SDM) masih menjadi isu strategis yang memengaruhi efektivitas intervensi di lapangan. Meskipun secara kualitas, SDM di tingkat kota dinilai cukup kompeten, namun ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga kesehatan masih menjadi kendala nyata, khususnya di tingkat layanan dasar seperti puskesmas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung, Anhar Hadian, SKM, M.Tr.A.P., yang menegaskan bahwa: dari sisi kuantitas, tenaga kesehatan dan medis yang terlibat masih belum mencukupi kebutuhan ideal. Selain itu, disebutkan pula bahwa beberapa jenis tenaga, seperti bidan, perawat, nutrisionis, serta tenaga promosi kesehatan (promkes), belum tersedia secara merata di seluruh puskesmas. Akibatnya, proses pendampingan kepada kader Posyandu tidak dapat dilakukan secara maksimal, yang berdampak pada kualitas layanan yang diberikan di tingkat komunitas.

Didasarkan pada perspektif pelaksana teknis, anggaran sebenarnya masih belum memadai, apalagi jika ingin mencapai pelaksanaan yang optimal dan merata di seluruh wilayah. Selain dibatasi oleh efisiensi anggaran, terdapat juga batasan dalam pemanfaatan CSR karena regulasi yang tidak memperbolehkan OPD meminta langsung dari pihak swasta.

Di Kota Bandung, yang merupakan wilayah perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi, ketersediaan dan pemerataan sarana-prasarana menjadi penting untuk memastikan jangkauan layanan yang merata, terutama di wilayah dengan kategori risiko stunting tinggi. Posyandu dan puskesmas sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak sangat bergantung pada kelengkapan sarana untuk menjalankan fungsi promotif, preventif, dan kuratif secara optimal. Kekurangan alat ukur yang akurat, ruang pelayanan yang tidak representatif, atau keterbatasan media edukatif dapat berdampak pada kualitas layanan gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini berpotensi menghambat deteksi dini kasus stunting dan menurunkan efektivitas intervensi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun kader. Beberapa wilayah di Kota Bandung masih menghadapi kendala infrastruktur, terutama di kelurahan padat penduduk dan wilayah kumuh. Hambatan ini menyebabkan keterlambatan pelaporan, kurang maksimalnya penyuluhan berbasis media, serta keterbatasan ruang gerak bagi kader dan tenaga kesehatan dalam menjangkau keluarga sasaran.

Petugas menyampaikan bahwa data awal yang diterima dari Pemerintah Kota (Pemkot) seringkali tidak sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Perbedaan data ini cukup mencolok ("sangat jomplang"), namun demikian, upaya penanganan stunting tetap dilanjutkan secara aktif. Petugas tetap melakukan pemantauan terhadap seluruh kegiatan yang berlangsung sebagai bagian dari tanggung jawab intervensi program. Salah satu sumber utama ketidaksesuaian data ini berasal dari perbedaan data antara Dinas Kesehatan dan instansi lainnya, yang sering kali menimbulkan kebingungan di tingkat implementasi. Untuk mengatasi hal tersebut, komunikasi intensif dengan Dinas Kesehatan terus dilakukan guna menyamakan persepsi dan memperbaiki alur informasi.

Angka stunting di Kecamatan Babakan Ciparay tergolong tinggi, sehingga diperlukan intervensi yang serius dan berkelanjutan. Sebagai bentuk respons terhadap situasi tersebut, kecamatan tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga secara aktif menindaklanjuti permasalahan ini melalui berbagai program yang selaras dengan kebijakan nasional, seperti:

1. Pemantauan dan evaluasi rutin terhadap balita berisiko stunting.
2. Penguatan peran Posyandu dan kader di masyarakat.
3. Koordinasi lintas sektor untuk memastikan keterpaduan program, baik dari sektor kesehatan, pendidikan, hingga sosial.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kecamatan tidak sekadar menjadi perpanjangan tangan dari pemerintah kota, melainkan juga menjadi aktor kunci yang mampu menggerakkan sumber daya lokal untuk menanggulangi stunting secara lebih terarah dan efektif.

Sumber Daya dalam Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kota Bandung

Disposisi yaitu menunjuk karakteristik yang menempel erat pada impementor kebijakan/program. Karakter yang penting dimiliki implementor adalah kejujuran, komitmen dan demokratis. Implementor yang memiliki komitmen tinggi dan jujur akan senantiasa bertahan diantara hambatan-hambatan yang ditemui dalam program/kebijakan. Kejujuran mengarahkan implementor untuk tetap berada dalam arah program yang telah digariskan dalam guideline program. Komitmen dan kejujuran membawanya semakin antusias dalam melaksanakan tahap-tahap program secara konsisten. Sikap yang demokratis akan meningkatkan kesan baik implementpr dan kebijakan di hadapan anggota kelompok sasaran. Sikap ini akan menurunkan resistensi dari masyarakat dan menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian kelompok sasaran terhadap implementor dan program/kebijakan.

Dalam upaya penurunan stunting di Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung, peran dan komitmen masyarakat menjadi elemen penting yang turut menentukan keberhasilan program di tingkat lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, terlihat bahwa masyarakat mulai menunjukkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya mencegah dan menangani stunting secara dini. , respon masyarakat terhadap kegiatan pembinaan dan penyuluhan yang dilakukan oleh para kader di wilayah menunjukkan reaksi yang beragam. Secara umum, respon masyarakat dinilai cukup positif, khususnya dari mereka yang mulai menyadari pentingnya pencegahan stunting dan terbuka terhadap informasi serta edukasi yang diberikan. Upaya kader dalam memberikan penyuluhan menjadi pintu masuk penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu stunting, baik dari segi dampak jangka panjang maupun langkah-langkah pencegahannya.

Struktur Birokrasi dalam Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kota Bandung

Birokrasi sebagai pelaksana sebuah kebijakan harus dapat mendukung kebijakan yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi dengan baik. Struktur organisasi pelaksana harus dapat menjamin adanya pengambilan keputusan atas kejadian luar biasa dalam program/kebijakan yang tepat. Salah satu inovasi penting adalah penggunaan aplikasi lokal bernama e-Penting, yang digunakan oleh kader di lapangan untuk melakukan input data secara langsung. Data yang masuk kemudian diambil oleh puskesmas dan selanjutnya divalidasi menggunakan aplikasi Kementerian Kesehatan melalui platform Gizikesda. Proses validasi ini berlangsung secara berlapis — dimulai dari aplikasi, lalu diverifikasi kembali ke kader dan dilakukan verifikasi lapangan untuk memastikan keakuratan informasi.

Setelah data tervalidasi, dilakukan intervensi sesuai dengan hasil data, baik dalam bentuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) maupun edukasi kepada keluarga yang anak-anaknya terindikasi stunting atau berisiko. Karena sistem pelaporan ini berbasis aplikasi dan dilakukan secara realtime, data dari puskesmas dapat diakses langsung oleh pihak terkait, termasuk Dinas Kesehatan, sehingga memungkinkan respons yang cepat dan terukur. Penanganan stunting di tingkat kecamatan telah memiliki dasar operasional yang jelas melalui SOP (Standard Operating Procedure) dan Surat Keputusan (SK) yang menetapkan tugas masing-masing pihak terkait. Keberadaan SOP ini menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan, sehingga setiap pihak yang terlibat memahami peran dan tanggung jawabnya secara terstruktur.

Struktur birokrasi dalam penanganan stunting di Kota Bandung telah berjalan dengan cukup baik dan terorganisir. Kota Bandung memiliki Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang dipimpin langsung oleh Sekretaris Daerah (Sekda), menunjukkan adanya komitmen kuat di level pimpinan daerah. Berbeda dengan beberapa kabupaten/kota lain yang menempatkan Bappelitbang sebagai ketua TPPS, Kota Bandung menjadikan Sekda sebagai penanggung jawab utama. Hal ini dinilai lebih efektif karena mempermudah koordinasi lintas perangkat daerah.

Struktur kerja TPPS pun telah diturunkan secara sistematis hingga ke tingkat kecamatan dan kelurahan. Penempatan Sekretaris TPPS dari unsur DP3KB (Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) juga dirancang untuk memperkuat fungsi perencanaan dan pelaksanaan program. Dengan demikian, Kota Bandung mampu menjalankan peran koordinatif dan eksekusi kebijakan secara lebih fokus dan tidak terbebani oleh urusan administratif kesekretariatan. Pendekatan ini mempercepat proses penurunan program hingga tingkat kelurahan, yang menjadi garda terdepan dalam intervensi stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan terkait model implementasi kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung sebagai berikut:

1. Implementasi kebijakan efektif dalam penanganan stunting di Kota Bandung adalah model konvergensi berbasis data dan masyarakat, dengan penguatan kelembagaan, partisipasi aktif lintas sektor, dan fokus pada hasil. Keberhasilan model ini ditentukan oleh komitmen pimpinan daerah, integrasi perencanaan, dan konsistensi pelaksanaan di lapangan.
2. Kendala yang dihadapi Pemerintah Kota Bandung dalam Implementasi kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung yang menyebabkan penanganan stunting belum efektif karena masih banyak tantangan mulai dari komunikasi, mindset masyarakat, pemahaman SDM, pengelolaan anggaran yang kurang efisien, struktur organisasi yang belum ideal, monitoring yang kurang, hingga perencanaan yang kurang terintegrasi dan kurang fokus.
3. Implementasi kebijakan penanganan stunting di Kota Bandung dilihat dari sisi komunikasi sudah cukup baik. Hanya saja dari sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat belum optimal, terbukti dari masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang stunting, bahkan adanya stigma negatif terhadap anak stunting. Selain itu, koordinasi antar OPD juga belum berjalan secara konsisten dan terpadu, sehingga menyebabkan pesan kebijakan tidak tersampaikan dengan jelas dan seragam. Dari segi sumber daya belum semua petugas lapangan dan aparat pemerintahan memahami tugas dan perannya dalam penanganan stunting. Sementara dari sisi anggaran, distribusi dan pemanfaatannya belum tepat sasaran—sebagian besar masih digunakan untuk kegiatan administratif, bukan langsung untuk intervensi kepada masyarakat, seperti pemberian makanan tambahan atau perbaikan gizi. Dari segi disposisi dan komitmen pelaksana kebijakan masih bervariasi. Beberapa OPD masih menganggap isu ini bukan tanggung jawab utama mereka, sehingga pelaksanaan di lapangan berjalan kurang maksimal, sedangkan dari struktur birokrasi dalam penanganan stunting belum sepenuhnya mendukung efektivitas pelaksanaan kebijakan. Mekanisme koordinasi lintas sektor belum berjalan optimal, dan sistem monitoring-evaluasi tidak dilakukan secara rutin.

Saran

1. Saran Akademis

Hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan topik yang sama agar mengkombinasikan dengan teori lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan peneliti lainnya dapat melihat masalah dengan tidak dari satu sisi, namun dapat dilihat dari berbagai sisi.

2. Saran Praktis

- 1) Diperlukan penguatan koordinasi lintas sector dengan memperkuat peran TPPS (Tim Percepatan Penurunan Stunting) sebagai pusat koordinasi lintas sektor. Menyusun Rencana Aksi Daerah (RAD) Stunting yang disepakati oleh semua OPD serta melakukan Musrenbang Stunting agar perencanaan program lintas sektor selaras dan tepat sasaran.
- 2) Perlu dilakukan optimalisasi anggaran dengan mendorong efisiensi anggaran dengan memprioritaskan kegiatan intervensi langsung
- 3) Perlu peningkatan kapasitas SDM melalui edukasi melalui pendekatan budaya dan tokoh agama agar lebih diterima. Penguatan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dan kelas ibu balita

serta mengembangkan program berbasis komunitas: Kampung Bebas Stunting, Dapur Sehat, Posyandu Inovatif.

- 4) Perlu ada komunikasi yang lebih masif dan berkelanjutan kepada masyarakat agar kebijakan ini dapat berjalan lebih efektif dan berdampak nyata.
- 5) Perlu ada penggunaan sistem informasi terpadu antarlembaga, seperti dashboard real-time penanganan stunting.
- 6) Perlu optimalisasi CSR dan kemitraan dengan perguruan tinggi untuk pelatihan kader dan penyediaan alat ukur
- 7) Perlu pembuatan regulasi atau SK Walikota yang menetapkan penanganan stunting sebagai prioritas lintas OPD

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agustino, Leo. 2006. *Politik dan Kebijakan Publik*. Bandung: IAPI.
- Allen LH, Gillespie SR. 2001. *What works? A review of the efficacy and effectiveness of nutrition intervention*. ACC/SCN. Nutrition Policy Paper No.15
- Anderson. J. E. 1979. *Public Policy Making*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Danial, E. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium. Pendidikan Kewarganegaraan.
- Edwards III, George C. 1980. *Implementing Public Policy*. Washington D.C USA: Congressional Quarterly Press.
- Edwards, Meredith, Cosmo Howard and Robin Miller. 2001. *Social Policy, Public Policy: From Problem to Practice*. Canberra: Allen & Unwin
- Fachruddin, Imam. 2009. *Desain penelitian*. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Goldworthy dan Ashley. 1996. *Australian Public Affairs Information*. Service. Australia: APAIS
- Hill, Michael and Peter Hupe. 2002. *Implementing Public Policy*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Hogwood B. W. and Gunn. 1984. *Policy Analysis for The Real World*. London : Oxford University Press
- Jones, Charles O. 1984. *An Introduction to the Study of Public Policy*, Third Edition, Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kakietek, J., Eberwein, J., & Walters, D. 2017. *Unleashing Gains in Economic Productivity with Investments in Nutrition*. Washington DC: World Bank Group.
- Kusuma K.E, dan Nuryanto. 2013. Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Semarang Timur. *Journal of Nutrition Collage*. 2(4) : 523-530
- Mazmanian, Daniel. A and Paul A. Sabatier. 1983. *Implementation and Public Policy*. United State Of America: Scott, Foresman and Company.
- Meter, Donald S. Van and Carl E. Vanhorn. 1975. *The Policy Implementation Proses: A Conceptual Framework*. Ohio State University: Sage Publications Inc.
- Nasikhah, R. dan A. Margawati. 2012. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur*. *Journal of Nutrition College*. 1 (1) : 176-184.
- Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ripley, Randall. B and Grace A. Franklin. 1986. *Policy Implementation and Bureaucracy (second edition)*. Chicago Illinois: The Dorsey Press.
- Satori, Djam'an dan. Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Stoner, James A.F; Freeman, R. Edward; Gilbert JR, Daniel. R., 2005. *Manajemen*. Jilid I, PT Bhuana Ilmu Populer
- Sudiman, H. 2008. *Stunting atau Pendek : Awal Perubahan Patologis Atau Adaptasi Karena Perubahan Sosial Ekonomi yang Berkepanjangan*. *Media Litbang Kesehatan*. XVII(1) : 33 – 42
- Suhardjo. 2003. *Berbagai cara pendidikan gizi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supariasa. 2012. *Pendidikan Dan Konsultasi Gizi*. Jakarta : EGC
- Winardi. 2003. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Cahyati, W. H., Prameswari, G. N., Wulandari, C., & Karnowo. (2019). Kajian stunting di kota semarang. *Jurnal Riptek*, 13(2), 101–106.
- Cahyono, F., Manongga, S. P., & Picauly, I. (2016). Faktor Penentu Stunting Anak Balita Pada Berbagai Zona Ekosistem Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.25182/jgp.2016.11.1.%p>
- D Kurniasih, M Umar. (2022). Pengaruh Implementasi Kebijakan Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia Terhadap Efektivitas Ketahanan Wilayah di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ketahanan Nasional* 28 (1), 1-18
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- Nurlatif, R. V., & Priharwanti, A. (2019). Stunting : Besaran Masalah & Strategi Pencegahannya di Kabupaten Pekalongan. *Kajen*, 3(2), 69–82.

C.Dokumen

- | | | | | |
|--|-----|----|-------|------|
| Pemerintah Republik Indonesia. (2013). Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Percepatan Perbaikan Gizi. Jakarta: Sekretariat Negara. | No. | 42 | Tahun | 2013 |
| Pemerintah Republik Indonesia. (2017a). Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat. Jakarta: Sekretariat Negara. | No. | 1 | Tahun | 2017 |
| Pemerintah Republik Indonesia. (2017b). Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi. Jakarta: Sekretariat Negara. | No. | 83 | Tahun | 2017 |
| Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: Sekretariat Negara. | No. | 72 | Tahun | 2021 |
- Pemerintah Kota Bandung. (2023). Peraturan Walikota Nomor 050/Kep.2755-Bapelitbang/2023. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.